



METAFORA DALAM LIRIK LAGU ALBUM WAKIL RAKYAT KARYA IWAN FALS: TILIKAN STILISTIKA

Deni Hadiansah^{*1}, Lidya Rahadian²

Universitas Insan Cendekia Mandiri Bandung, Indonesia¹

STISIP Widyapuri Sukabumi, Indonesia²

email: denihadiansah@gmail.com^{*1}, lidyarahadian@gmail.com²

Received: 11 Maret 2021; Accepted 09 April 2021; Published 27 April 2021

Ed 2021; 1(1): 19-28

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan metafora dalam lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals ditinjau dari tilikan stilistika. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui kajian stilistika. Sumber data utamanya 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Lirik lagu yang dianalisis merupakan lirik yang diduga mengandung metafora baik pada tataran kata, frasa dan klausa. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yang meliputi: a) reduksi data (*data reduction*), b) sajian data (*data display*), dan c) penarikan simpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat ungkapan yang mengandung metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*), dan metafora kehewanian (*animal metaphor*). Hal lain bahwa ungkapan metaforis tersebut dapat melukiskan suatu realitas menjadi kata-kata bernilai estetik sekaligus menjelma menjadi kritik sosial politik yang tajam. Demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap lirik lagu karya Iwan Fals lainnya.

Kata Kunci: kajian stilistika; lirik lagu; metafora

METAPHOR IN THE LYRIC OF THE SONG ALBUM WAKIL RAKYAT BY IWAN FALS: A STYLISTIC STUDY

ABSTRACT

This research describes the metaphor in the song lyrics of Iwan Fals' Vice-People album in terms of stylistic scrutiny. This qualitative research uses a descriptive analysis method through a stylistic study. The main data source is the 10 song lyrics on the album Deputy People by Iwan Fals. Data collection was carried out through documentation techniques. The song lyrics analyzed are the lyrics that are thought to contain metaphors at the level of words, phrases and clauses. Data analysis using the Miles and Huberman model which includes: a) data reduction, b) data display (data display), and c) drawing conclusions and verification (concluding drawing / verification). The results showed that there are expressions that contain anthropomorphic metaphors (synesthetic metaphors), abstract metaphors (from concret to abstract metaphors), and animal metaphors (animal metaphors). Another thing is that this metaphorical expression can describe a reality into words with aesthetic values as well as transform into sharp socio-political criticism. Thus, it is necessary to carry out further research on the lyrics of other Iwan Fals songs.

Keywords: stylistic study; song lyrics; metaphors

PENDAHULUAN

Sastra dan musik memiliki keterjalinan. Seni musik dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan karya sastra, sebaliknya beberapa suguhan ekspresi sastra memerlukan paduan musik. Seni musik yang mulanya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (*instrumentalia*), pada gilirannya memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu. Oleh karena itu, menurut Parker (Djohan, 2003) musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak. Adapun Bretagne (dalam Smith dan Fauchon, 2001) berpendapat bahwa lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna.

Lirik lagu merupakan ekspresi seorang pencipta lagu tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, dan dialaminya (Nagakawa, 2000). Oleh karena itu, lirik lagu merupakan salah satu strategi penggunaan bahasa yang ekspresif dan menimbulkan daya pesona. Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2012) bahwa pada setiap lirik lagu menyimpan gaya bahasa yang khas. (Endraswara, 2011) menyebutkan bahwa gaya bahasa itulah, salah satunya yang menentukan nilai pada teks sastra.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi (Tesniyadi, 2016). Lagu sendiri merupakan sebuah wacana yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama (Herawati, 2004). Sementara itu, Adhani (2004) mengatakan, lagu dikategorikan sebagai wacana puisi karena bahasa yang digunakan sama seperti puisi yakni dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pilihan kata-kata kias. Menurut Sudjiman (1992) *lirik* adalah sajak yang merupakan susunan kata sebuah nyanyian. Adapun menurut Semi (1990) *lirik* ialah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh karena itu, sebuah lirik disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Akibatnya, sebuah musik yang diperdengarkan tanpa adanya lirik (*instrumen* saja) tidak dapat dinikmati, dipahami, dan dirasakan secara bebas.

Apabila dipisah dari unsur-unsur musiknya, yaitu melodi, irama, rima, dan penyusunan larik dan bait, lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks (Sudjiman, 1992). Selain itu, bentuk penulisan lirik lagu pun sama dengan puisi, yaitu terdiri atas bait dan larik. Bertolak dari batasan di atas, lirik lagu dapat dimasukkan ke dalam batasan puisi karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan teks puisi. Dengan demikian, lirik lagu dapat dianalisis sebagaimana halnya sebuah teks. Dalam perspektif Reffatterre (2017) teks puisi itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal yang berarti hal lain.

Salah satu perangkat bahasa yang banyak digunakan dalam penulisan lirik lagu adalah makna figuratif (kiasan) berupa metafora. Kridalaksana (1993) mendefinisikan metafora sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Adapun Cruse (2004) menyebut bahwa metafora adalah penggunaan kata atau frasa untuk makna yang berbeda dari makna literalnya. Knowles dan Moon (2006) menyatakan bahwa metafora adalah bahasa nonliteral yang mengungkapkan perbandingan dua hal secara implisit.

Adanya metafora dalam lirik lagu, semacam jalan pencipta lagu untuk mengekspresikan pengalaman, menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau

syair ciptaannya. Selain itu, daya tarik lainnya dalam lirik lagu menurut Awi (2003) adalah adanya permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu tersebut.

Kaitannya dengan sebuah teks, menurut Ullmann (2009) metafora dalam sebuah teks dapat ditandai dengan dua hal, yakni selalu ada yang sedang dibicarakan atau dibandingkan (*tenor*) dan sesuatu yang digunakan sebagai bandingan (*wahana*). Selanjutnya Ullman membagi metafora menjadi 4 jenis, yaitu: 1) metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), 2) metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), 4) metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*) dan 4) metafora kehewanian (*animal metaphor*). Dengan demikian, untuk memahaminya menurut Wellek dan Warren (1990) dapat menggunakan kajian stilistika.

Selanjutnya bahwa dalam perkembangan blantika musik Indonesia, lirik lagu yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Iwan Fals menarik untuk dicermati. Sebagai sosok penyanyi, Iwan Fals merupakan sosok yang terkenal dan memiliki banyak penggemar fanatik di Indonesia. Dalam situs www.iwanfals.co, dijelaskan bahwa Iwan Fals bernama asli Virgiawan Listanto lahir di Jakarta, 3 September 1961 yang kemudian dipanggil Iwan Fals adalah anak dari pasangan Haryoso (ayah, almarhum) dan Lies (ibu). Menurut hasil riset *Globe Asia*, majalah ekonomi terkemuka di kawasan Asia, tercatat jumlah penggemar musik dan lagu Iwan Fals yang tergabung dalam organisasi *OI* (Orang Indonesia) berjumlah 6 juta jiwa, kedua terbesar setelah FORSA, Fans Club penggemar legenda musik dangdut Rhoma Irama, pimpinan Soneta Group yang berada di urutan teratas dengan 25 juta lebih penggemar (<https://www.atmago.com>, diunduh tanggal 27 November 2018).

Adapun lirik lagu yang menarik untuk dikaji, salah satunya yang terkumpul pada album *Wakil Rakyat*. Menurut penelitian Meilinda (2020) bahwa lagu yang dibawakan oleh Iwan Fals dalam album *Wakil Rakyat*, menarik karena isinya mengandung kritik ata fenomena menyempitnya lapangan kerja, kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat, pembangunan yang merusak lingkungan, kesenjangan dan ketidakadilan nagara, budaya korupsi birokrasi, anggota dewan yang tidak memperjuangkan hak-hak rakyat, dan pemerintah otoriter Orde Baru.

Keberanian mengusung tema-tema kritik sosial politik dalam bahasa kias itulah yang membuat Iwan Fals populer. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fokkaya (2015:94) bahwa yang dapat dilihat pada lirik lagu Iwan Fals adalah menggambarkan kondisi kehidupan sosial dengan menggunakan ungkapan gaya bahasa kiasan yang berisi kritikan kepada pemerintah dan masyarakat. Bahkan album *Wakil Rakyat*, sempat meledak di pasaran dan menimbulkan kontroversi yang hebat. Salah satu lagunya yang berjudul 'Wakil Rakyat', sempat di cecak tidak boleh ditayangkan di televisi karena dianggap mengganggu stabilitas politik (<https://iwanfalsmania.wordpress.com/album-album-iwan-fals/>).

Terhadap lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, hasil penelitian Aisah (2010) mengungkapkan bahwa ditinjau dari aspek semantik, pada lagu-lagunya tersebut terdapat metafora yang bertemakan kritik sosial. Sejalan pula dengan penelitian Fokkaya (2015) yang menyatakan bahwa lirik lagu Iwan Fals sering menyajikan realitas sosial yang dialami oleh masyarakat. Perihal tersebut merupakan cara untuk menyampaikan kritik atas ketidakadilan yang dilakukan pemerintah terhadap rakyat.

Cara pengarang mengungkap kritik tersebut dengan menggunakan gaya bahasa kiasan, seperti metafora dan personifikasi. Bahkan menurut penelitian Hudaa (2019) gaya bahasa mayoritas dalam lirik lagu Iwan Fals adalah metafora.

Penelitian lain pun mengungkap bahwa metafora dalam lagu Iwan Fals yang bertemakan kritik sosial dan kemanusiaan terkait dengan lingkungan (Rohmah, 2019). Bahkan secara spesifik, berdasarkan kajian terhadap dua lirik lagu yang terdapat pada album *Wakil Rakyat*, Fatni (2017) menyimpulkan bahwa lagu 'PHK' dan 'Surat Buat Wakil Rakyat' telah menjadi sebuah lagu yang memiliki tempat tersendiri yang mampu memberikan nuansa lokal serta melarutkan pendengarnya melalui syair serta makna yang diramu dan dikemas menjadi bernilai estetis.

Pada lirik lagu Iwan Fals dalam album *Wakil Rakyat*, salah satu ungkapan metafora yang digunakan untuk menggambarkan tugas dan kewajiban wakil rakyat melalui frasa *hati dan lidahmu*. Melalui frasa tersebut, bermakna metaforis bahwa Iwan Fals mengumpamakan bahwa wakil rakyat bekerja dengan suara hati dalam menyuarakan aspirasi rakyat yang memilihnya. Wakil rakyat bekerja dengan *lidah* (menyuarakan aspirasi) dan sesuai dengan *hati* nurani (keadilan). Lebih jelasnya, ungkapan tersebut terdapat lirik lagu 'Surat Buat Wakil Rakyat' sebagai berikut:

*di hati dan lidahmu kami berharap/
Jangan ragu jangan takut karang mengadang/
di kantong safarimu kami titipkan. (SBWR)*

Pada kutipan lirik di atas, mendeskripsikan makna sebuah kritik sosial terhadap kebijakan wakil rakyat yang harus tegas dalam mengambil keputusan terkait persoalan rakyat karena amanat yang diberikan kepada para wakil rakyat harus dijalankan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab mereka. Intinya wakil rakyat harus menyuarakan suara aspirasi karena telah diberikan kepercayaan oleh rakyat pemilihnya. Wakil rakyat harus berpihak kepada rakyat.

Selain ungkapan di atas, masih bertebaran ungkapan-ungkapan lain yang bermakna metaforis dalam lirik lagu pada album *Wakil Rakyat*. Pada setiap lirik lagu yang diciptakan, tentu membentangkan bagaimana gagasan pengarangnya. Apalagi pada lirik lagu karya Iwan Fals, banyak digunakan gaya bahasa atau bahasa kias. Oleh karena itu, kajian mengenai metafora dalam lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals berdasarkan kajian stilistika perlu dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analisis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011), dan pada umumnya untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu 10 lirik lagu yang terdapat pada album *Wakil Rakyat* Iwan Fals, yaitu: 'Mata Indah Bola Pingpong', 'Surat Buat Wakil Rakyat', 'Teman Kawanku Punya Teman', 'Emak', 'Potret Panen Mimpi Wereng', 'Diet', 'Libur Kecil Kaum Kusam', 'Dimana', 'Guru Zirah', 'PHK' (Musica Studio, 1984). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca secara cermat dan mencatat data-data yang menunjukkan metafora dalam lirik lagu. Data diambil secara *purposive* dalam menentukan lirik lagu yang dipilih untuk dianalisis. Korpus data diambil dari 10 lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya

Iwan Fals. Adapun lirik lagu yang dianalisis merupakan lirik yang diduga mengandung metafora baik pada tataran kata, frasa dan klausa. Selain itu, peneliti tetap memerhatikan konteks kalimat untuk membantu memahami dan menganalisis makna metaforis. Analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang meliputi: a) reduksi data (*data reduction*), b) sajian data (*data display*), dan c) penarikan simpulan dan verifikasi (*concluding drawing/verification*). Setelah itu, disusun simpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Lirik Lagu pada Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals

Secara musikalitas, album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals dikeluarkan oleh Musica Studio (1987) mengusung musik bergenre pop. Pada bagian keterangan album, dicantumkan beberapa musisi pendukung Iwan Fals, antara lain: Bagoes AA. (*Musik Director, Arranger, Midi Keyboards, Bass Synthesizers, Perkusi*), Uce Haryono (*Drums*), Titik Hamzah dan Angga Buchaery (*Backing Vocals*), Tito Soemarsono (*Bass*), Raidy Noor dan Uje Darise (*Gitar*).

Terdapat 10 lirik lagu yang disajikan pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals tersebut. Dari lirik lagu tersebut, ditemukan kutipan-kutipan yang di dalamnya mengandung ungkapan metafora, seperti disajikan pada tabel data berikut.

Tabel 1. Daftar Judul Lagu pada Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals

| No. | Judul Lagu | Penyanyi | Kode Lagu |
|-----|---------------------------|---------------------|-----------|
| 1 | Mata Indah Bola Pingpong | Iwan Fals | MIBP |
| 2 | Surat Buat Wakil Rakyat | Iwan Fals/Ma'mun | SBWR |
| 3 | Teman Kawanku Punya Teman | Iwan Fals/Ma'mun | TKPT |
| 4 | Emak | Iwan Fals/Bagoes AA | E |
| 5 | Potret Panen Mimpi Wereng | Iwan Fals/Ma'mun | PPMW |
| 6 | Diet | Iwan Fals/Bagoes AA | D |
| 7 | Libur Kecil Kaum Kusam | Iwan Fals | LKKK |
| 8 | Di Mana | Iwan Fals/Bagoes AA | DM |
| 9 | Guru Zirah | Iwan Fals | GZ |
| 10 | PHK | Iwan Fals | PHK |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kutipan-kutipan yang mengandung gaya bahasa metafora dijadikan data penelitian. Setiap kutipan diurutkan dan diberi kode dan penomoran sesuai judul lagu. Kutipan tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai teori metafora Ullman (2009).

Metafora dalam Lirik Lagu Album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals

Berdasarkan hasil analisis, dalam lirik lagu album *WR* terdapat 18 data yang dapat dikategorikan sebagai metafora antropomorfik (*anthropomorphic Metaphor*). Metafora ini merupakan ungkapan atau tuturan yang mengacu pada benda-benda tak bernyawa dibandingkan dengan cara pengalihan (*transfer*) dari tubuh dan anggota badan manusia atau dari indera dan perasaan manusia. Jadi penciptaan metafora itu bertolak belakang dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari makna, nilai, dan nafsu atau kesenangan yang dimiliki manusia, kemudian dialihkan untuk benda-benda yang tak

bernyawa itu dipersepsikan sebagai bernyawa. Ungkapan seperti itu yang sering dikenal dengan gaya bahasa personifikasi. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) *Dahaga meronta/Letihku menggila (DM/7/1-2)*
- (2) *Padi menguning lambai menjuntai (PPMW/1/5)*

Pada kutipan data nomor (1) di atas, kata *dahaga* dipersepsikan bisa meronta seperti manusia. Adapun pada data nomor (2), penyair menggambarkan bahwa *padi menguning* bisa melambai seperti manusia. Pada kedua ungkapan di atas, jelas bahwa benda-benda tak bernyawa diasosiasikan seperti bernyawa atau personifikasi.

Jenis metafora lain yang ditemukan adalah metafora kehewan (animal metaphor). Jenis metafora ini menggunakan binatang, bagian tubuh binatang, atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresivitas yang kuat. Berdasarkan hasil kajian terhadap 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, maka ditemukan data yang dapat dikategorikan sebagai metafora kehewan, seperti kutipan data berikut.

- (3) *Pesta pora hama di lambung/Nyanyikan tralala (PPMW/1/11-12)*
- (4) *Gaug hama/Semakin mengganas (PPMW/1/19-20)*

Hewan yang dicitrakan dalam data di atas adalah *hama*, yang bisa berpesta pora dan mengganas seperti manusia. Kata *hama* pada ungkapan di atas, dapat dimaknai sebagai manusia yang serakah ataupun keadaan yang tidak karuan atau tidak sesuai harapan. Pada ungkapan (3) di atas, disebutkan bahwa *hama* sedang *pesta pora* di lambung sambil bernyanyi. Ungkapan ini, jika dibaca secara utuh dari lirik lagu, dapat dimaknai sindiran kepada manusia-manusia rakus yang perilakunya diibaratkan seperti *hama*.

Selain itu, ditemukan pula metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*). Jenis metafora ini dinyatakan sebagai kebalikan dari hal-hal yang abstrak diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat konkret atau bernyawa. Contohnya seperti pada kutipan data berikut.

- (5) *Wakil rakyat seharusnya merakyat (SBWR/8/1)*
- (6) *Tak kalah dengan orang gedean (LKKK/2/1)*

Pada data nomor (5), penyair seakan ingin menjelaskan bahwa *wakil rakyat* pada kenyataannya tidak merakyat, padahal seharusnya wajib merakyat. Adapun data nomor (6), dalam konteks lirik lagu secara keseluruhan, maksud dari ungkapan *tak kalah dengan orang gedean* itu untuk menyebut pada sosok buruh yang selalu ingin menyenangkan keluarganya, meski penghasilannya kecil. Dalam lirik lagu diceritakan bahwa seorang buruh selalu menyempatkan rekreasi bersama anak istrinya dengan dandanannya seperti orang kaya, demi mengobati kesedihan dan penderitaan sebagai seorang buruh yang memiliki penghasilan kecil.

Metafora jenis lain adalah metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), yaitu suatu pemindahan atau pengalihan (*transfer*) dari satu indra ke indra yang lainnya,

misalnya dari bunyi (indra pendengar) ke pengelihatannya, dari sentuhan ke bunyi, dan sebagainya. Contohnya seperti pada kutipan data berikut.

- (7) *Senyummu juwita (MIBP/1/2)*
- (8) *Hidungmu yang aduhai (MIBP/3/4)*

Pada kutipan data nomor (7), terdapat pengalihan gambaran dari *senyuman* menjadi *juwita*, yang dapat dimaknai sebagai perempuan cantik. Adapun pada data nomor (8), pengalihan dari indera penciuman (*hidung*) menjadi *aduhai*, dimaknai sesuatu yang terlihat baik atau menarik. Oleh karena itu, keduanya dapat dikategorikan mengandung metafora sinestetik.

Berdasarkan hasil kajian metafora pada 10 lirik lagu pada album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, terdapat beberapa hal menarik untuk dibincangkan. *Pertama*, gaya bahasa metafora yang digunakan pengarang mayoritas untuk pengungkapan kritik atas fenomena sosial politik. Pada lagu ‘Surat Buat Wakil Rakyat’ misalnya, digunakan untuk mengkritisi pejabat tinggi negara yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, ternyata ada menggunakan wibawa dan kekuasaannya untuk kolusi. Oleh karena itu, pengarang mengkritisnya melalui lirik berikut:

*Wakil rakyat kumpulan orang hebat/
Bukan kumpulan teman-teman dekat/
Apalagi sanak family/ (SBWR)*

Pada lirik di atas, pengarang secara repetitive menyampaikan kritik terhadap wakil rakyat. Pada ungkapan *kumpulan orang hebat* dan *kumpulan teman-teman dekat*, keduanya merujuk pada jabatan wakil rakyat. Maksud dari ungkapan tersebut, bahwa wakil rakyat sebagai kumpulan orang-orang hebat harus mampu menyuarakan aspirasi rakyat. Adapun pada ungkapan *kumpulan teman-teman dekat*, sejatinya langkah kritis pengarang bahwa kenyatannya wakil rakyat seperti kumpulan teman-teman dekat yang abai terhadap tugas dan kewajibannya menyuarakan aspirasi rakyat.

Pemaknaan di atas, sejalan dengan hasil kajian Fokkaya (2015) yang mengungkapkan bahwa lirik lagu ‘Surat Buat Wakil Rakyat’ (SBWR) kritik pengarang terhadap fenomena ‘kolusi’ di kalangan wakil rakyat. Pada lagu tersebut, pengarang seolah meyakini bahwa adanya praktik persengkongkolan (kolusi) sesama wakil rakyat (pada himpunannya tersebut) dalam menjalankan tugasnya. Pemaknaan lebih jauh, pengarang menyebut bahwa persengkongkolan bukan lagi antarteman, tetapi sudah merambah ke antar keluarga (*apalagi sanak family*).

Selain hal di atas, pada lirik lagu SBWR juga tercermin secara metaforis bahwa wakil rakyat lebih mementingkan teman-teman dan keluarganya, daripada memikirkan dan menyuarakan aspirasi rakyat. Padahal wakil rakyat menurut pengarang adalah ‘kumpulan orang-orang hebat’ dan terpilih yang bertugas untuk memperjuangkan hak-hak keadilan dan kesejahteraan rakyat yang memilihnya. Hal ini terbaca pada ungkapan lain pada lirik lagu tersebut:

*Di kantong safarimu kami titipkan/
Masa depan kami dan negeri ini/
Saudara dipilih bukan dilotre/*

*Meski kami tak kenal siapa Saudara/
Kami tak sudi memilih para juara/
Juara diam, juara he'eh, juara ha...ha... ha... (SBWR)*

Dari kutipan lirik lagu di atas, tergambar bahwa pengarang menyampaikan kritiknya kepada pemerintah dengan menggunakan antitesis pada kata *Saudara*. Antitesis adalah gaya bahasa yang menghadirkan kelompok kata yang berlawanan maksudnya. Kutipan di atas dapat dimaknai pula sebagai kritik sosial terhadap kebijakan dan perilaku wakil rakyat yang harus tegas dalam mengambil keputusan terkait persoalan rakyat. Kenyataannya, wakil rakyat yang telah dipilih (*bukan dilotre*) dan diberi amanat tersebut dianggap banyak mementingkan teman-teman dan keluarganya daripada rakyat. Oleh karena itu, pengarang yang memosisikan sebagai rakyat mengingatkan atau berharap menitipkan amanat tersebut agar bisa mengambil keputusan yang berkeadilan dan dapat mensejahterakan rakyat.

Kedua, pengarang telah berhasil menempatkan gaya bahasa metafora dalam mengekspresikan gagasannya. Hal ini sejalan dengan Minderop (2010) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Kaitannya dengan lirik lagu Iwan Fals, maka penggunaan metafora membuat daya pemaparan imajinatifnya menjadi lebih segar dan berkesan.

Penggunaan metafora pada lirik lagu dalam album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, dapat disebut sebagai bentuk kiasan untuk menggambarkan makna yang bukan sebenarnya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa metafora juga berfungsi sebagai bentuk keindahan, atau juga mampu berfungsi sebagai penguat atas makna yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Penggunaan metafora juga akan mampu menghasilkan makna konotatif yaitu makna yang bukan sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Simpson (2004) bahwa metafora adalah proses pemetaan dua domain konseptual yang berbeda. Domain yang berbeda yang dikenal sebagai target domain dan domain sumber. Target domain adalah topik atau konsep yang ingin Anda gambarkan melalui metafora sementara sumber domain mengacu pada konsep bahwa Anda memanfaatkan untuk menciptakan pembangunan metaforis.

Dengan demikian, gaya bahasa metafora banyak digunakan oleh pengarang dalam menyusun lirik lagu ciptaannya. Penggunaan metafora ini, secara tidak langsung menggambarkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang dengan cara membandingkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudaa (2019) bahwa banyaknya ditemukan metafora dalam lirik lagu karya Iwan Fals pada dasarnya untuk melukiskan suatu realita ke dalam kata-kata agar lirik memiliki nilai estetik yang tinggi. Selain itu, ungkapan metaforis tersebut menjelma pula menjadi kritik sosial politik yang tajam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ditemukan ungkapan-ungkapan metafora dalam 10 lirik lagu album *Wakil Rakyat* karya Iwan Fals (Musica Studio, 1987). Metafora tersebut dapat diklasifikasikan menjadi metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora sinestetik (*synesthetic metaphor*), metafora pengabstrakan (*from concret to abstract metaphor*) dan metafora kehewanian (*animal metaphor*). Demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap lirik lagu karya Iwan

Fals lainnya. Hal lain bahwa ungkapan metaforis tersebut dapat melukiskan suatu realitas menjadi kata-kata bernilai estetik sekaligus menjelma menjadi kritik sosial politik yang tajam. Demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap lirik lagu karya Iwan Fals lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, Agnes. (2004). *Analisis Wacana Lagu Ditinjau dari Segi Internal dan Eksternal. Kumpulan Analisis Wacana*. Bandung: PT Intan Sejati.

Aisah Siti. 2010. “Ungkapan Metaforis Lirik Lagu Remaja (Studi Kasus pada Lirik-lirik Lagu Iwan Fals)”, Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Awi, L. (2003). “Lirik Lagu”, artikel dalam <http://www.daemoo.blogspot.com>., diunduh tanggal 29 November 2018.

Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.

Fatni. (2017). Analisis Makna Teks Lagu Album *Wakil Rakyat* Ciptaan Iwan Fals Melalui Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 2 (1), 2017, 35-44.

Fokkaya, Nurhayati. Gaya Bahasa dalam Kritik Sosial Pada Lagu-Lagu Karya Iwan Fals. *Jurnal Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 3 (1), Januari--Juni 2015, 93-99.

Herawati, Nanik. (2004). *Analisis Wacana Syair Lagu Anak-anak Karya A.T Mahmud Kajian Eksternal dan Internal: Kumpulan Analisis Wacana*. Bandung: PT Intan Sejati.

<https://iwanfalsmania.wordpress.com/album-album-iwan-fals/>

<https://www.atmago.com/>

Hudaa, Syihaabul. (2019). Gaya Bahasa pada Lirik-Lirik Lagu Karya Iwan Fals dalam Album *50:50*. *Jurnal Bébasan*, Vol. 6 (2), Desember 2019, 84-92.

Jabrohim (Ed.). (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Knowles, Muarry and Rosamund Moon. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.

- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meilinda, Amelia Putri. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals pada Album yang Dicekal Pemerintah Masa Orde Baru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran UNISMA*, Vol. 15 (27), 2020, 1-12.
- Minderof, Albertine. (2010). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nagakawa. (2000). *Musik dan Etimologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (2017). *Teori & Aplikasi Semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, Mutia Mawaddah. (2019). Metafora Bertemakan Kritik Sosial Dalam Lagu Iwan Fals: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Metalingua*, Vol. 18 (2), Desember 2019, 153–166.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Erlangga
- Simpson, Paul. (2004). *Stylistics: A Resource Book For Students*. London: Routledge.
- Sudjiman, Panuti. (1992). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tesniyadi, Dema. (2016). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Grup Band *Ungu* dan Implikasinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 1 (2), November 2016, 137-141. Tersedia file:///C:/Users/ZET.COM/AppData/Local/Temp/2727-6191-1-PB.pdf.
- Ullman, Stephen. (2009). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.